

# Studi Deskriptif Jurnalisme Inklusi Pada Peliputan Putri Ariani di Detik.com

Arta Elisabeth Purba<sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Jl. Pulomas Timur 3A, Blok A No. 2, Kayu Putih, Jakarta Timur Indonesia 13210 Indonesia

<sup>1</sup> [artakomunikasi@gmail.com](mailto:artakomunikasi@gmail.com)\*

\*penulis koresponden

## INFO ARTIKEL

Riwayat artikel  
Diterima  
Direvisi

Kata Kunci  
Berita\_1  
Difabel\_2  
Inklusi\_3  
Jurnalisme\_4  
Media\_5

Keywords  
News\_1  
Disabled\_2  
Inclusive\_3  
Journalism\_4  
Media\_5

## ABSTRAK

Media menerapkan jurnalisme inklusif untuk meliput kelompok rentan. Difabel diliput media dan tidak jarang menjadi objek dalam pemberitaan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif terhadap pemberitaan mengenai Putri Ariani yang terdapat di media daring Detik.com. Terdapat 184 berita yang dikumpulkan dari tanggal 7 Juni sampai 26 Juli 2023. Hasilnya adalah berita yang ditulis di Detik.com kurang mengobjekkan Putri Ariani sebagai Difabel. Terdapat 134 berita tidak berisi pernyataan tentang difabel dan hanya 50 berita yang mengungkapkan Putri Ariani adalah tunanetra. Terdapat 41 berita digambarkan dengan tema belas kasih dan 143 berita berisi tentang prestasi Putri Ariani. Umumnya informasi tentang Putri Ariani adalah informasi tentang kebudayaan yang terdiri dari 135 berita, 11 berita berkaitan dengan ekonomi, 35 berita berkaitan dengan pendidikan, 3 berita berkaitan dengan politik, dan 2 berita berkaitan dengan kehidupan sosial. Dengan demikian pemberitaan tentang Putri Ariani dalam media daring Detik.com telah menerapkan jurnalisme inklusi terhadap difabel.

*The media applies inclusive journalism to cover vulnerable groups. Disabled people are covered by the media and often become objects in the news. This research was conducted qualitatively using a descriptive study approach to the news about Putri Ariani in the online media Detik.com. There were 184 pieces of news collected from June 7 to July 26 2023. The result was that the news written on Detik.com did not objectify Putri Ariani as a disabled person. There were 134 news stories that did not contain statements about disabilities and only 50 news stories that revealed Princess Ariani was blind. There are 41 stories with the theme of compassion and 143 stories about Princess Ariani's achievements. Generally, information about Putri Ariani is information about culture which consists of 135 news, 11 news related to the economy, 35 news related to education, 3 news related to politics, and 2 news related to social life. Thus the news about Putri Ariani in the online media Detik.com has implemented inclusive journalism for people with disabilities.*

## 1. Pendahuluan

Ketidaksetaraan atau kesenjangan kerap kali terjadi dalam lingkup hidup masyarakat. Kesenjangan tersebut dapat meliputi pendapatan, jenis kelamin, usia, kecacatan, orientasi seksual, ras, kelas, agama, dan etnis. Ketidaksetaraan akan mengancam perkembangan sosial dan ekonomi, menghambat pengentasan kemiskinan, serta menghancurkan rasa kepuasan dan harga diri manusia [1]. Kesenjangan dapat berakibat pada bertambahnya kejahatan, penyakit dan degradasi lingkungan. Para difabel menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pelatihan dan pemanfaatan fasilitas umum. Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk dunia adalah difabel dan Indonesia merupakan salah satu negara yang belum mampu menangani permasalahan penyandang disabilitas. Hal ini berarti bahwa lebih dari satu miliar orang adalah difabel atau yang dikenal dengan penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah orang yang punya keterbatasan fisik dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kegiatannya ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar [2]. Dengan demikian, para penyandang disabilitas mendapatkan diskriminasi, ketimpangan sosial, keterbatasan infrastruktur, dan peluang kerja yang terbatas. Sekitar 82 persen dari difabel berada di negara-negara berkembang. Para difabel tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik dikur dengan indikator ekonomi tradisional seperti Produk Domestik Bruto

(PDB) atau, secara lebih luas dalam aspek non-moneter seperti standar hidup, misalnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan [1].

Setiap difabel harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan, dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapat penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat [3]. Karena itu, negara harus memastikan perlindungan dan pemberdayaan sehingga kaum difabel dapat melaksanakan dan menikmati hak-hak dasarnya secara penuh tanpa rasa takut [4]. Tambahan pula untuk memenuhi hak-hak difabel dibutuhkan peran serta seluruh lapisan masyarakat. Setiap elemen masyarakat haruslah menunjang dan memandang bahwa pemenuhan hak bagi difabel merupakan Hak Asasi Manusia [5].

Dalam media difabel kerap kali menjadi objek sorotan publik. Jurnalisme meliput difabel sebagai objek yang patut dikasihani agar kemudian mendapatkan pertolongan dan juga bantuan. Hal ini penting karena media wajib melayani publik. Gambaran kesedihan dan kesulitan berlebihan yang dialami oleh difabel sering tidak terhindarkan. Sementara itu, ketika seorang difabel meraih prestasi atau memperoleh kejuaraan, jurnalis cenderung terjebak dalam ide belas kasihan dalam peliputannya. Bahwa seorang difabel memperoleh kejuaraan karena perjuangannya melawan stigma difabel yang mengatakan bahwa difabel selalu terbatas dalam beraktivitas dan meraih cita-cita. Masalah lain yang juga muncul adalah bahwa dalam media, difabel dijadikan sebagai objek motivasi berlebihan. Aspek prestasi dan kemampuan dinarasikan secara terbatas dengan menonjolkan aspek difabel. Menarik bahwa pada awal Juni 2023 jagat media dihebohkan oleh tokoh Putri Ariani. Putri Ariani adalah seorang difabel yang berprestasi di ajang Amerika Got Talent. Videonya di Youtube trending hampir di 30 Negara. Bahkan pada media sosial *Twitter* Putri Ariani sempat menjadi trending topik pembahasan publik. Publik dibuat kagum oleh kemampuan Putri Ariani ketika bernyanyi. Tambahan pula media cetak maupun media *online* menjadikan prestasi Putri Ariani sebagai topik pemberitaan sejak 6 Juni 2023. *Detik.com* sebagai salah satu media *online* pertama dan terpopuler di Indonesia juga secara terus menerus dan *real time* memberikan informasi mengenai Putri Ariani. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana media meliput sosok Putri Ariani yang adalah seorang difabel. Hal ini penting karena ingin melihat bagaimana media meliput tentang difabel. Bagaimana media bersikap terhadap peran yang dilakukan oleh difabel. Bagaimana peran jurnalisme dalam peliputan mengenai difabel?

Konvergensi dan digitalisasi memungkinkan media untuk berkembang ke *multiplatform*. Internet dan inovasi media baru mengubah cara media bekerja. Konten media disebarkan lebih luas melalui media sosial. Berita disajikan dalam portal daring. *Rating* menjadi norma baru dalam menampilkan berita dan informasi. Media menjalankan strategi digital untuk mempertahankan keberlangsungan medianya. Konten media yang informatif, edukatif dan berkualitas mendapat pengaruhnya dari orientasi bisnis perusahaan media [6] [7] [8].

Media daring di Indonesia telah ada sejak sebelum reformasi 1998. Majalah Tempo, Kompas dan Republika telah memiliki laman media daring. Meskipun demikian, tampilan berita versi daring hanya merupakan wujud lain dari versi cetak. Berita versi cetak dipindahkan dalam laman berita daring. Kemunculan *Detik.com* dianggap sebagai pionir berita daring karena menampilkan berita dan informasi yang cepat, *real time*, dan dapat diperbaharui setiap menitnya [9] [10].

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini data diolah secara kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku, atau sumber lainnya guna eksplorasi dan penguatan prediksi atas gejala yang ditemukan di lapangan [11]. Metode kualitatif merubah data menjadi temuan (*findings*) dan pendekatan analisisnya tergantung pada keahlian, *insight*, *training* dan kemampuan peneliti. Hasil penelitian akan sangat baik jika peneliti memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dan akan sangat dangkal jika pengetahuan dan pengalaman penelitiannya dangkal. Adapun tujuan penelitian kualitatif adalah mendapat pemahaman dari perspektif kejadian dan dari sudut pandang kejadian yang diamati tersebut [12]. Peneliti akan masuk ke dalam lapangan riset untuk menghasilkan data deskriptif dari Studi Deskriptif Jurnalisme Inklusi Pada Peliputan Putri Ariani di *Detik.com*. Analisis dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian untuk mengungkapkan situasi sosial dengan mendeskripsikan kenyataan yang dibentuk dengan berdasarkan susunan secara benar sesuai teknik pengumpulan data secara

alamiah [13]. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, studi arsip. Metode analisis data adalah analisis deskripsi, analisis tema dan asersi [14]. Adapun sumber data-data yang diperoleh dengan melihat artikel berita yang mengulas mengenai difabel khususnya tentang Putri Ariani dari 7 Juni hingga 26 Juli 2023. Penggambaran Putri Ariani yang adalah seorang difabel akan dilihat dalam penelitian ini. Data-data ini dijadikan sebagai materi pendukung untuk menjelaskan bagaimana inklusivitas media terhadap difabel. Fokus pada penelitian ini adalah studi deskriptif yang menggambarkan tentang sejauh mana media meliput tentang difabel sejak Putri Ariani memenangkan Golden Buzzer di American Got Talent sejak 6 Juni 2023.

Untuk mendapatkan hasil penelitian, data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis. Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya ke dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang berkesinambungan dari awal hingga akhir penelitian. Analisis dan penafsiran akan berjalan seiring [11].

### 3. Hasil dan Pembahasan

Media di Indonesia belum memprioritaskan penyandang disabilitas sebagai isu utama. Isu disabilitas masih minim sehingga masyarakat minim informasi. Perhatian media terhadap isu disabilitas penting karena media adalah saluran yang mampu menggambarkan secara akurat dan seimbang bahwa disabilitas merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Media dapat memainkan peran menghilangkan stereotip negatif dan mempromosikan hak dan martabat penyandang disabilitas [13].

Dalam banyak kesempatan, para difabel mendapatkan perlakuan yang tidak adil di media [5]. Para difabel menderita dan direndahkan karena miskinnya gambaran pemahaman terhadap mereka dalam masyarakat luas. Sementara itu akses terhadap media menjadi topik utama dari kondisi khusus yang dialami. Difabel masih membutuhkan peralatan yang spesifik untuk akses terhadap media [5].

Dalam perspektif media isu difabel melahirkan dikotomi normal dan tidak normal. Perbedaan ini melahirkan gambaran dan perlakuan yang diskriminatif [5]. Difabel termarginalisasi dalam media sebagai individu yang tidak lengkap. Perhatian media cenderung merujuk pada ketidaksempurnaan fisik bukan pada keseluruhan pribadi. Media memotret kondisi ketidakmampuan fisik seorang difabel sebagai konsekuensi dari dosa lampau. Difabel digambarkan sebagai yang tidak normal dan berdosa [1]. Dengan demikian para difabel menderita karena perlakuan tidak adil dan pemahaman yang buruk di masyarakat. Konten yang diciptakan pun terbatas dan tidak relevan. Media mendramatisasi konten, menonjolkan penderitaan sehingga perlu dikasihani. Aspek heroik dan penuh rasa syukur, dan positif jarang sekali diliput. Publik tidak melihat kekuatan di balik difabel [3].

Stereotip difabel sebagai korban digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya dan hanya mampu mengemis empati [1]. Difabel juga mengalami perendahan dalam objek komedi. Hal ini melegitimasi kesan bahwa difabel layak untuk ditertawakan. Selain itu liputan tentang difabel sangat terbatas pada event perayaan tertentu saja misalnya pada hari peringatan difabel. Tambahan pula liputan ditampilkan dengan kualitas rendah. Karena itu dibutuhkan pelatihan untuk pemahaman yang komprehensif mengenai difabel untuk mengenal difabel secara lebih baik. Dengan demikian media perlu meningkatkan perhatian terhadap isu mengenai difabel.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Jurnalisme adalah keseluruhan proses pembuatan berita yang fokus pada kegiatan peliputan. Inklusif adalah sikap atau pandangan akan kesetaraan terhadap kelompok-kelompok rentan seperti difabel, perempuan dan anak-anak. Rentan dalam artian penempatan posisi kelompok tersebut cenderung sebagai kelompok yang terpinggirkan. Media sering dengan sengaja menampilkan tayangan memilukan yang memuat kesengsaraan yang menarik simpati masyarakat untuk menonton [15]. Sementara upaya ini tergolong sebagai upaya pembentukan stereotip negatif di tengah masyarakat. Demikian juga usaha media dalam memberitakan isu disabilitas yang sarat dengan semangat, perjuangan dan kemandirian yang bisa memberikan semangat bagi audiens [16].

Jurnalisme inklusi melibatkan pihak marginal dalam peliputan [17]. Dalam peliputan tidak boleh langsung menjustifikasi atau memberikan asumsi tertentu mengenai kelompok marginal, penggunaan kalimat yang netral dan tidak menyinggung [18]. Peliputan juga harus mengakui kehadiran masyarakat difabel, membela hak difabel, membangun opini yang positif bagi masyarakat, mengikis *charity mindset* di masyarakat [19]. Media perlu membantu penghormatan, pemenuhan dan perlindungan hak-hak difabel, memonitoring berbagai kebijakan berkaitan dengan difabel, membawa perubahan ke kehidupan yang ramah inklusi. Difabel bukan zero dan juga bukan hero. Media perlu memberikan informasi disabilitas yang benar bagi masyarakat melalui pernyataan yang dibuat dalam berita masyarakat [20].

Pemberitaan mengenai Putri Ariani menjadi topik utama pemberitaan di berbagai media massa. Sebagai seorang difabel Ia berhasil menggugah hati para juri dalam ajang Amerika Got Talent. Media daring Detik.com adalah salah satu media yang secara berkala memberitakan mengenai Putri asal Yogyakarta yang mewakili Indonesia pada perlombaan bergengsi ini. Berdasarkan berita yang ditelusuri sejak tanggal 7 Juni hingga tanggal 26 Juli 2023 ditemukan sebanyak 184 berita mengenai sosok Pitri Ariani yang mendapatkan Golden Buzzer di AGT. Berita yang ditampilkan menunjukkan bahwa terdapat 50 berita yang berisi pernyataan tentang difabel atau tunanetra, 134 berita tidak berisi pernyataan mengenai tunanetra atau difabel. Selain itu terdapat 143 berita berisi tentang gambaran prestasi Putri Ariani, lalu terdapat 41 berita yang mengungkapkan tema mengenai belas kasih. Dari Total 184 berita 11 berita berkaitan dengan ekonomi, 33 berita berisi tentang topik Pendidikan, berita tentang kebudayaan terdapat 135 berita, terdapat 3 berita berkaitan dengan politik, dan berita yang berkaitan dengan kehidupan sosial ada 2 berita.

Dari hasil temuan ini dapat diketahui bahwa peliputan yang dilakukan oleh Detik.com tidak menjustifikasi atau memberikan asumsi negatif terhadap pemberitaan mengenai difabel. Kalimat yang dipakai dalam berita lebih bersifat netral dan tidak menyinggung. Jurnalis menyampaikan bahwa Putri Ariani adalah seorang tunanetra bukan sebagai orang yang lemah. Sosok Tunanetra digambarkan secara positif. Kehadiran Putri Ariani sebagai difabel diakui ditengah masyarakat. Informasi yang ditulis lebih melihat Putri Ariani sebagai seorang penyanyi berbakat yang mendapatkan penghargaan dari Juri. Gambaran tentang disabilitas sangat terbatas. Jurnalis membangun opini yang positif tentang sosok Putri Ariani. Cerita yang inklusif dikedepankan dalam pemberitaan di media daring Detik.com. Berita yang terdapat dalam Detik.com ini lebih melihat prestasi yang diraih oleh seorang difabel dari pada melihat difabel sebagai sosok yang patut mendapatkan perhatian. Unsur belas kasih tidak menjadi sorotan dalam pemberitaan mengenai difabel. Sebagai orang yang rentan difabel ditampilkan secara netral.

Setiap informasi yang ditampilkan mengenai difabel membawa perubahan mengenai cara pandang terhadap difabel. Penghargaan terhadap difabel menjadi prioritas dalam setiap pemberitaan. Dalam banyak kesempatan isu mengenai difabel kerap kali tidak mendapatkan perhatian oleh karena berita politik dan ekonomi. Informasi mengenai difabel terkadang mengandung agenda politik, sosial, ekonomi dan budaya. Dalam pemberitaan tentang Putri Ariani ini misalnya mengandung unsur politik. Para politisi dilibatkan dalam pemberitaan kejuaraan ini. Agenda ekonomi dan sosial juga menjadi perhatian ketika informasi mengenai Putri Ariani muncul ke permukaan. Agenda budaya terutama tentang Pendidikan dan Kesenian adalah isu utama yang setiap kali muncul dalam berita.

Jurnalisme Inklusif berkembang di Indonesia seiring bertambahnya media. Media di tanah air menjamur bersamaan dengan kehadiran Internet. Konsep tentang jurnalisme inklusif ini dipakai untuk menyeimbangkan keragaman dan mengutamakan kesetaraan. Jurnalisme Inklusif meliputi kelompok masyarakat yang tidak diperhatikan dalam pemberitaan seperti para difabel. Meskipun demikian keberbikhakan terhadap media di Indonesia terhadap kelompok marginal.

Pengetahuan yang mendalam akan informasi terkait disabilitas menjadi acuan agar para difabel tidak mengalami stigma dan diskriminasi. Informasi yang disajikan sebagai suatu kerugian bagi orang-orang di sekitarnya [19]. Difabel terkadang menjadi orang terbuang yang patut mendapat perhatian dari khalayak. Penggunaan kalimat terhadap difabel pun cenderung merendahkan dan berkonotasi negatif. Difabel digambarkan sebagai orang yang menderita kelainan genetik, terbelakang dan terbatas. Peranan media sangat besar dalam mengonstruksi ruang penyandang difabel. Gambaran yang ditampilkan oleh media mempengaruhi pandangan masyarakat juga konsep diri sebagai penyandang disabilitas [20].

Pemberitaan terhadap difabel dapat berfokus pada isu sosial yang diangkat [15]. Kemampuan tubuhnya dapat digambarkan sesuai dengan porsinya. Informasi terhadap difabel dikisahkan apa adanya dengan tidak mengarah pada ideologi kenormalan. Tidak jarang difabel meraih prestasi oleh karena kemampuan yang dimiliki. Cerita tentang prestasi kerap kali dilebih-lebihkan untuk menarik perhatian dari pembaca. Selain itu, difabel adalah kelompok yang rentan terhadap stereotype dan diskriminasi. Informasi tidak dapat sampai ke masyarakat karena media menghilangkan masalah yang lebih besar.

Informasi yang benar tentang difabel dalam peliputan ini berangkat dari pemahaman yang benar tentang difabel [15]. Pilihan kata yang tepat sambil menghargai privasi difabel akan menciptakan gambaran yang positif tentang difabel. Narasumber yang kompeten akan membuat berita bernilai. Data informasi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi sebenarnya.

#### 4. Kesimpulan

Jurnalisme inklusi dalam pemberitaan difabel pada Detik.com tentang Putri Ariani memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelompok rentan. Peliputan yang ditampilkan dalam Detik.com merangkul kebutuhan para difabel. Detik.com memberikan gambaran yang sesungguhnya bahwa media sejatinya memaparkan difabel sebagai yang bermartabat dan bernilai. Detik.com merupakan media yang berpihak terhadap difabel. Jurnalisme yang ditampilkan oleh Detik.com sudah memberikan ruang yang aman bagi keberadaan difabel karena ketika meliput tentang difabel, Detik.com berusaha membuka ruang perspektif dengan tidak melebih-lebihkan dan tidak menghakimi walaupun tampil dengan tulisan yang singkat dengan judul berbeda namun isi yang mirip. Pemberitaan yang ditampilkan memberikan fungsi edukasi sebagai sarana belajar masyarakat. Informasi diberikan dengan meminimalkan konflik sekaligus memperkuat identitas difabel khususnya melalui sosok Putri Ariani dengan bakat menyanyinya. Dalam hal ini jurnalis melakukan kerja-kerja advokasi bagi kelompok difabel. Oleh karena itu difabel ditempatkan sebagai yang bernilai dan setara.

Detik.com juga sudah menjalankan jurnalisme inklusi yang mencakup wacana normatif media. Namun kebijakan redaksi dan praktik liputan yang mengedepankan keberagaman ke depannya perlu ditingkatkan karena jurnalisme inklusi mendorong masyarakat untuk lebih bijak dan cerdas dalam melihat difabel. Hal tersebut dilakukan dengan cara menempatkan bahasa dan diksi yang tepat, memuat foto dan video yang pantas, serta tidak memberikan sanjungan yang berlebihan, tidak mengekspose penderitaan dan tidak menyudutkan. Dengan demikian jurnalisme inklusi mengedepankan hak setiap orang dalam bermedia termasuk kaum difabel.

#### Daftar Pustaka

- [1] S.M.Adioetomo, D. Mont, & Irwanto, "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Fakta Empiris dan Implikasi untuk Kebijakan Perlindungan Sosial (Sebuah Laporan Penelitian)". Jakarta. Retrieved from [http://www.asbindonesia.org/main/front/images/img\\_media/Penyandang Disabilitas di Indonesia\\_Fakta Empiris untuk Kebijakan Perlindungan Sosial \(Bahasa Indonesia\).pdf](http://www.asbindonesia.org/main/front/images/img_media/Penyandang_Disabilitas_di_Indonesia_Fakta_Empiris_untuk_Kebijakan_Perlindungan_Sosial_(Bahasa_Indonesia).pdf), 2016 (Journal)
- [2] D.N. Kusumaningrum, O.Afina, R.A.Agustin, dan M. Herwiandini, "Pengaruh ASEAN Disability Forum Terhadap Pengembangan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia", [https://www.academia.edu/69240493/Pengaruh\\_ASEAN\\_Disability\\_Forum\\_Terhadap\\_Pengembangan\\_Ekonomi\\_Penyandang\\_Disabilitas\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/69240493/Pengaruh_ASEAN_Disability_Forum_Terhadap_Pengembangan_Ekonomi_Penyandang_Disabilitas_di_Indonesia), 2017, Para Peneliti Laboratorium Hubungan Internasional UMM pada Center for Intermestic Studies (CIS)
- [3] M. J, Yulianto, "Konsepsi Difabilitas dan Pendidikan Inklusif" *Jurnal Inklusi*, 1(1), 19–38, 2014, (Journal)
- [4] A.Soleh, "Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta" Yogyakarta: LKiS, 2016 (Book)
- [5] R.R.Harahap, & Bustanuddin "Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention on the Rights of Persons With Disabilities (Crpd)". *Jurnal Inovatif*, VIII(1), 17–29, 2015 (Journal)
- [6] R. Kristiawan, "Liberalisasi Media : Kajian Ekonomi Politik Tentang Demokratisasi dan Industrialisasi Media di Indonesia", Universitas Indonesia, 2012 (Journal)
- [7] M,Darmanto, A. Nazaruddin, M.Hermanto, B., Anugrah, P. W., Sulistiyawati, & Kurniadi, W. I. "Analisis Terhadap Kecenderungan Pemberitaan 4 Grup Media Nasional di Indoensia. *Jurna Dewan Pers: Mengungkap Independensi Media*", 9, 41–85. [https://dewanpers.or.id/assets/ebook/jurnal/90271.jurnal edisi9\\_juni.pdf](https://dewanpers.or.id/assets/ebook/jurnal/90271.jurnal_edisi9_juni.pdf), 2014 (Journal)
- [8] I. G. N. Putra "Demokrasi dan Kinerja Pers Indonesia". In S. Budi (Ed.), *Media dan Demokrasi*. ASPIKOM dan Buku Litera, 2011, (Book)
- [9] S. G. Ciptadi & A.Armando "Upaya Agensi Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, VII(1), 62–72. <https://tirto.id/insider/about-us>, 2018, (Journal)
- [10] Y.Nugroho, Putri, D. A., & Laksmi, S, "Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia", 2013, (Journal)
- [11] M. Machmud, "Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian". Malang, Penerbit Selaras, 2016
- [12] K. Santana *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Pustaka Obor: Jakarta, 2017.
- [13] D. Satori, & A. Komariah, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (7th ed.). Alfabeta, 2017.
- [14] H. Herdiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer" (A. Suslia (ed.); Kedua), 2019.



- [15] Y. Nugroho, dkk, “Media dan Kelompok Rentan di Indonesia: Empat Kisah” (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: CIPG dan HIVOS, 2012.
- [16] Jurnal Perempuan. “Mencari Ruang untuk Difabel”. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, Vol. 65, 2010
- [17] A.D.Nastiti. “Identitas Kelompok Disabilitas Dalam Media Komunitas Online (Studi Mengenai Pembentukan Pesan dalam Media Komunitas Kartunet.com oleh Kelompok Disabilitas Tunanetra)”. Skripsi, 2012.
- [18] S.Rahayu, dkk. “Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Yogyakarta. 2013
- [19] A. Prasetyo, “Disabilitas dan Isu Kesehatan: Antara Evolusi Konsep, Hak Asasi, Kompleksitas Masalah dan Tantangan dalam Buletin Situasi Penyandang Disabilitas”. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014
- [20] V.A. Mellawati, “Kebijakan Siaran Program Difabel dan Implementasinya di Lembaga Penyiaran Publik (Studi Kasus Kebijakan Siaran Program Difabel dan Implementasinya dalam Program “Kami Bisa” di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta)”. SKRIPSI. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Group. 2017.

